

# MENINGKATKAN PARTISIPASI ANAK DALAM KEGIATAN TAHSIN DI LUAR JAM SEKOLAH: UPAYA PENGABDIAN MAHASISWA KULIAH KERJA NYATA DI DESA TANJUNG MULIA

Wahyuni Manik

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: [wahyunimanik123@gmail.com](mailto:wahyunimanik123@gmail.com)

## ABSTRACT

*Tahsin activities, designed to improve Quran recitation, are an essential part of Islamic religious education. However, in Tanjung Mulia Village, low attendance of children in tahsin activities outside of school hours was identified. These activities are often considered boring, and some children fear the strict tahsin teachers, which reduces their motivation to learn. The Community Service Program (KKN) at the University of Muhammadiyah North Sumatra was implemented to address this problem through a participatory and educational approach. The methods used included observation, interviews with Quran teachers and parents, and the implementation of interactive learning methods based on Islamic educational games, positive rewards, and training tahsin teachers to be more friendly and communicative. The results showed an increase in student attendance from 30% to 70%, as well as an increase in reading ability of the hijaiyah alphabet and basic reading rules by up to 80%. Furthermore, children's fear of tahsin teachers was reduced due to the more enjoyable and appreciative learning environment. Supporting factors for success included family involvement through the "Family Tahsin" program, the use of engaging learning media, and support from the local community.*

*Keywords: Tahsin, ,Children's Participation, Interactive Learning*

## ABSTRAK

Kegiatan tahsin sebagai upaya memperbaiki bacaan Al-Qur'an merupakan bagian penting dari pendidikan agama Islam. Namun, di Desa Tanjung Mulia ditemukan permasalahan rendahnya kehadiran anak-anak dalam kegiatan tahsin di luar jam sekolah. Kegiatan ini sering dianggap membosankan dan sebagian anak merasa takut terhadap guru tahsin yang bersikap tegas, sehingga menurunkan motivasi belajar. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui pendekatan partisipatif dan edukatif. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara dengan guru ngaji dan orang tua, serta penerapan metode pembelajaran interaktif berbasis permainan edukatif Islami, reward positif, dan pelatihan guru tahsin agar lebih ramah dan komunikatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kehadiran anak dari 30% menjadi 70%, serta peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah dan hukum bacaan dasar hingga 80%. Selain itu, ketakutan anak terhadap guru tahsin berkurang karena suasana belajar yang lebih menyenangkan dan penuh apresiasi. Faktor pendukung keberhasilan mencakup keterlibatan keluarga melalui program "Tahsin Keluarga", penggunaan media belajar menarik, serta dukungan masyarakat setempat.

**Kata Kunci:** Tahsin, Partisipasi Anak, Pembelajaran Interaktif

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama bagi anak-anak memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral generasi masa depan. Salah satu unsur yang krusial dalam pendidikan agama Islam adalah pengajaran bacaan Al-Qur'an secara benar, tartil, dan indah (tahsin). Ketidakmampuan atau rendahnya minat anak dalam kegiatan tahsin dapat memunculkan konsekuensi negatif terhadap kualitas bacaan, pemahaman ayat Al-Qur'an, dan pada akhirnya pembentukan akhlak yang diharapkan dalam pendidikan keagamaan (Lubis et al., 2022).

Pembelajaran tahsin memiliki tujuan utama untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, makhraj, dan tartil. Lubis et al., (2022) menjelaskan bahwa penerapan metode tahsin secara terstruktur dapat meningkatkan minat anak-anak desa dalam membaca Al-Qur'an dan memperkuat nilai religius masyarakat. Penelitian mereka menunjukkan bahwa kegiatan tahsin yang dilakukan dengan metode talaqqi dan pendekatan partisipatif mampu meningkatkan keterampilan membaca sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik.

Menurut Rohana dan Saputriyani (2025) pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak harus mempertimbangkan aspek psikologis, seperti rasa ingin tahu, suasana yang menyenangkan, dan penghargaan atas usaha yang dilakukan. Jika kegiatan tahsin dilaksanakan dengan cara yang monoton atau menegangkan, anak-anak cenderung cepat bosan dan takut terhadap guru. Temuan ini diperkuat oleh Koerniansyah dan Tanjung (2025) yang menegaskan bahwa pendekatan tahsin berbasis permainan edukatif dan reward mampu meningkatkan partisipasi serta mengurangi rasa takut dalam proses belajar. Utami (2022) menambahkan bahwa metode interaktif berbasis permainan efektif untuk meningkatkan fokus dan kehadiran anak dalam kegiatan keagamaan. Dengan menggabungkan unsur edukatif dan rekreatif, anak merasa senang mengikuti tahsin dan tidak melihatnya sebagai beban tambahan.

Hubungan antara guru dan peserta didik dalam kegiatan tahsin berpengaruh besar terhadap kenyamanan anak. Roviqi Firdaus et al. (2024) menyoroti bahwa kreativitas ustadz dalam mengajar termasuk penggunaan metode ramah anak dan komunikasi yang lembut dapat menarik minat serta menghilangkan ketakutan anak selama belajar.

Demikian pula, penelitian Mutoharoh et al. (2025) menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana talaqqi yang penuh kasih agar anak merasa diterima dan berani berlatih membaca Al-Qur'an tanpa rasa takut. Oleh karena itu, pelatihan guru tahsin menjadi aspek penting dalam kegiatan pengabdian mahasiswa KKN untuk menciptakan model pembelajaran yang humanis dan inklusif.

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor utama keberhasilan pembelajaran tahsin. Syatina et al. (2021) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak menjadi pendorong utama semangat belajar Al-Qur'an. Keteladanan orang tua dalam menjaga waktu mengaji menumbuhkan motivasi intrinsik pada anak. Selain keluarga, lingkungan sosial juga berperan penting. Asnita et al. (2023) menemukan bahwa pelibatan tokoh masyarakat dalam kegiatan pengajian tahsin mampu memperkuat rasa memiliki (sense of belonging) terhadap program dan menumbuhkan partisipasi masyarakat secara luas.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, mahasiswa KKN dapat bertindak sebagai agen perubahan sosial yang membawa pendekatan baru dalam pembelajaran tahsin. Aziz et al., (2024) melalui gerakan *Pecinta Al-Qur'an* menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda mampu memperbarui metode dakwah dan pendidikan Al-Qur'an agar lebih adaptif terhadap generasi anak dan remaja. Kegiatan KKN yang menggabungkan edukasi, hiburan, dan pendekatan komunitas seperti *Tahsin Ceria* atau *Tahsin Keluarga* menjadi model strategis untuk menumbuhkan budaya literasi Al-Qur'an yang berkelanjutan di tingkat desa.

Di banyak desa, termasuk di lingkungan non-formal keagamaan (seperti pengajian tahsin di luar jam sekolah), ditemukan fenomena bahwa anak-anak jarang hadir atau berpartisipasi secara rutin dalam kegiatan tersebut. Sebagai contoh, penelitian oleh Lubis et al. (2022) di Desa Nagori Silampuyang menunjukkan bahwa minat membaca Al-Qur'an anak-anak menurun, sehingga metode tahsin diperkenalkan sebagai upaya peningkatan minat dan kualitas bacaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tidak cukup hanya menyediakan kegiatan tahsin; perlu pendekatan yang lebih sistematis, menarik, dan melibatkan lingkungan anak (orang tua, guru ngaji, masyarakat) agar partisipasi bisa meningkat.

Kegiatan tahsin di luar jam pelajaran sekolah memiliki nilai tambahan karena memberikan ruang bagi anak untuk memperkuat bacaan dan pemahaman Al-Qur'an di luar tekanan akademik formal sekolah. Namun, tantangan nyata muncul berupa rendahnya kehadiran dan motivasi anak untuk menghadiri sesi tahsin. Misalnya, dalam program pembinaan tahsin untuk anak-anak, ditemukan fakta bahwa "ada anak yang tidak hadir dalam kegiatan belajar mengajar dan ada beberapa anak yang cenderung bermain dan bercanda dengan temannya pada saat kegiatan tahsin berlangsung" (Aziz et al., 2024).

Dengan demikian, penting bagi program pengabdian seperti KKN untuk merancang intervensi yang mampu meningkatkan motivasi, memfasilitasi kondisi peserta (anak) agar merasa tertarik dan nyaman, serta melibatkan pihak-pihak terkait agar kegiatan tahsin tidak hanya menjadi kewajiban ekstra, tetapi sebuah kesempatan yang dirasakan bermanfaat dan menyenangkan bagi anak-anak. Intervensi dengan pendekatan edukatif, kreatif, dan sosial diharapkan dapat menumbuhkan partisipasi anak dalam kegiatan tahsin di luar jam sekolah.

Upaya peningkatan partisipasi anak dalam kegiatan tahsin di luar jam sekolah tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan sosial dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Menurut Sholihah (2025), pembelajaran Al-Qur'an yang efektif bagi anak harus memperhatikan aspek psikologis anak, seperti rasa ingin tahu, suasana menyenangkan, dan adanya penghargaan atas usaha yang dilakukan. Kegiatan tahsin sering kali masih berlangsung secara konvensional dan monoton, sehingga membuat anak-anak cepat bosan dan kehilangan fokus belajar. Kondisi ini diperparah oleh kebiasaan anak di era digital yang lebih tertarik pada aktivitas bermain gawai daripada menghadiri pengajian di masjid atau rumah guru ngaji.

Selain itu, faktor dukungan keluarga juga sangat menentukan keberhasilan kegiatan tahsin. Sebagaimana dijelaskan oleh Sholihah (2025), keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak menjadi faktor dominan yang memengaruhi semangat anak dalam belajar Al-Qur'an. Ketika orang tua menunjukkan keteladanan dan memberi perhatian terhadap jadwal tahsin, anak akan memiliki dorongan

intrinsik yang kuat untuk hadir dan berpartisipasi secara rutin. Sebaliknya, jika keluarga kurang mendukung atau menganggap kegiatan tahsin sekadar tambahan, anak cenderung menirunya dan kehilangan motivasi.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa KKN berperan sebagai agen perubahan sosial yang dapat menghadirkan inovasi dalam kegiatan keagamaan anak. Mahasiswa dapat menerapkan pendekatan edutainment (education and entertainment), seperti menggabungkan pembelajaran tahsin dengan permainan edukatif, lomba tajwid, atau kegiatan “Tahsin Ceria” berbasis kelompok kecil. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan semangat belajar anak, sebagaimana ditemukan dalam penelitian oleh Sari dan Rahmawati (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan metode interaktif berbasis permainan dapat meningkatkan fokus dan kehadiran anak dalam kegiatan keagamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalahnya adalah bagaimana upaya pengabdian mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam meningkatkan partisipasi anak-anak dalam kegiatan tahsin Al-Qur'an di luar jam sekolah di Desa Tanjung Mulia?”

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata ini adalah pendekatan partisipatif dan edukatif, di mana mahasiswa berperan langsung dalam mengamati, berinteraksi, serta mengedukasi anak-anak dan masyarakat terkait pentingnya pembelajaran tahsin di luar jam sekolah. Kegiatan diawali dengan observasi untuk mengetahui tingkat kehadiran dan minat anak dalam kegiatan tahsin, dilanjutkan dengan wawancara bersama guru ngaji, guna mengidentifikasi faktor penyebab rendahnya partisipasi anak.

Setelah itu, mahasiswa menerapkan metode pembelajaran interaktif melalui permainan edukatif Islami, reward sederhana, serta pembelajaran kelompok kecil agar anak merasa lebih senang dan termotivasi. Metode ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kehadiran anak, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bersama tentang pentingnya tahsin sebagai bagian dari pendidikan karakter dan pembiasaan membaca Al-Qur'an yang benar.



**Gambar 1. Saat Kegiatan**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program KKN yang dilaksanakan di Desa Tanjung Mulia menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap partisipasi anak-anak dalam kegiatan tahsin di luar jam pelajaran sekolah. Sebelum pelaksanaan kegiatan, rata-rata kehadiran anak pada pembelajaran tahsin hanya sekitar 30% jumlah peserta yang terdaftar. Setelah mahasiswa KKN menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis permainan edukatif, reward kehadiran, serta metode talaqqi interaktif, tingkat kehadiran meningkat menjadi 70%. Anak-anak juga terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan, terutama ketika pembelajaran diselingi dengan aktivitas kelompok yang bersifat kompetitif dan menyenangkan.

Menyatakan bahwa penerapan pembelajaran tahsin yang variatif mampu meningkatkan minat anak dalam membaca Al-Qur'an di lingkungan masyarakat pedesaan. Selain itu, berdasarkan pengamatan lapangan, anak-anak yang sebelumnya pasif dalam membaca kini mulai berani memperbaiki bacaan satu sama lain. Hal ini mengindikasikan tumbuhnya rasa percaya diri dan kesadaran spiritual (Lubis et al., 2022).

Dalam sesi evaluasi akhir, 80 % peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam melafalkan huruf hijaiyah dan menguasai hukum bacaan dasar seperti mad dan ikhfa. Program tahsin dengan pendekatan kokurikuler dapat meningkatkan keterampilan membaca dan kedisiplinan siswa dalam belajar (Doriza et al., 2023).

Selain peningkatan kemampuan teknis membaca, terdapat pula perubahan perilaku positif anak-anak dalam memandang kegiatan keagamaan. Mereka mulai menganggap kegiatan tahsin bukan sekadar kewajiban tambahan, melainkan bagian penting dari aktivitas sehari-hari. Hasil ini juga selaras dengan temuan Asnita et al., (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan tahsin berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di masyarakat.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan lingkungan yang mendukung merupakan faktor utama dalam meningkatkan partisipasi anak. Anak usia sekolah dasar akan lebih mudah tertarik pada pembelajaran agama apabila disampaikan melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia mereka. Pendekatan yang digunakan mahasiswa KKN, seperti penggunaan kartu huruf, lomba cepat membaca, dan sistem penghargaan sederhana, menjadi stimulus yang efektif dalam menjaga motivasi anak (Madina, 2024).

Namun hasil evaluasi program menunjukkan bahwa selain kehadiran meningkat dan kualitas bacaan anak-anak membaik, ditemukan fakta bahwa salah satu hambatan signifikan adalah ketakutan anak-anak terhadap guru tahsin (pengajar kegiatan tahsin) yang selama ini muncul sebagai faktor yang menurunkan partisipasi. Dalam wawancara lapangan, beberapa anak mengatakan mereka enggan datang karena merasa khawatir "kena giliran" atau "dinilai keras" oleh guru tahsin, sehingga lebih memilih tidak hadir atau hanya singkat hadir. Setelah intervensi yang dilakukan oleh mahasiswa KKN termasuk pelatihan guru tahsin agar lebih ramah, menggunakan metode kelompok kecil tanpa penilaian langsung, dan memberi reward positif ketakutan tersebut menurun. Anak-anak jadi lebih nyaman dan berani bertanya atau memperbaiki bacaan tanpa rasa takut.

Dengan demikian, rasa takut yang semula menjadi penghambat ikut berkurang secara nyata. Secara angka, meskipun tidak semua anak melaporkan secara tertulis, indikator kehadiran dan antusiasme menunjukkan perubahan: anak-anak lebih aktif mengangkat tangan saat baca kelompok, lebih sedikit yang meninggalkan sesi lebih awal atau meminta izin tanpa sebab. Dukungan lingkungan juga memiliki pengaruh yang besar. Ketika orang tua mulai dilibatkan melalui kegiatan “Tahsin Keluarga” mingguan, tingkat kehadiran anak-anak meningkat. Partisipasi keluarga dalam kegiatan tahsin mampu memperkuat ikatan emosional anak dengan Al-Qur’an serta membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program tahsin di desa (Kustati 2024).

Namun, kegiatan ini juga menghadapi beberapa hambatan, seperti jadwal pelaksanaan yang berbenturan dengan aktivitas bermain anak dan kurangnya fasilitas belajar yang memadai. Kondisi ini juga ditemukan dalam studi Firdaus (2024) yang mengungkapkan bahwa kurangnya media belajar dan ruang belajar nyaman dapat menurunkan konsentrasi anak dalam mengikuti tahsin.



**Gambar 2. Saat Kegiatan**

Walaupun demikian, pendekatan berbasis komunitas yang diterapkan mahasiswa KKN berhasil meminimalkan hambatan tersebut. Anak-anak lebih termotivasi ketika kegiatan dilakukan di tempat yang familiar seperti rumah binaan dan ruang kelas sekolah. Bahkan, beberapa tokoh masyarakat ikut membantu menjadi pengajar pendamping. Menurut Asnita (2023), pelibatan tokoh lokal memperkuat rasa memiliki (sense of belonging) terhadap kegiatan keagamaan sehingga partisipasi masyarakat meningkat. Secara konseptual, program ini menunjukkan bahwa KKN dapat menjadi sarana strategis untuk menghidupkan kembali budaya literasi Al-Qur’an di tingkat desa. Program ini tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga membangun karakter dan kebiasaan spiritual anak. Hal ini sejalan dengan temuan Lubis et al. (2022) yang menekankan pentingnya pembelajaran tahsin sebagai media pembentukan akhlak dan peningkatan kesadaran religius di masyarakat pedesaan. Dengan demikian, kegiatan KKN yang dilakukan mahasiswa memiliki implikasi yang luas:

1. Meningkatkan partisipasi anak melalui metode edukatif dan rekreatif;
2. Mengembangkan kerja sama lintas pihak antara mahasiswa, guru ngaji, orang tua, dan perangkat desa;
3. Mendorong lahirnya model pembelajaran tahsin berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Hasil kegiatan ini membuktikan bahwa dengan dukungan strategi pembelajaran yang tepat dan keterlibatan sosial yang kuat, minat anak terhadap pembelajaran tahsin dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan.

## SIMPULAN

Kegiatan KKN di Desa Tanjung Mulia berhasil meningkatkan partisipasi anak dalam tahsin di luar jam sekolah melalui pendekatan pembelajaran yang edukatif, interaktif, dan humanis. Ketakutan anak terhadap guru tahsin yang sebelumnya menjadi penghambat utama berhasil diminimalisir melalui pelatihan komunikasi positif dan suasana belajar yang menyenangkan. Kehadiran dan keterlibatan anak meningkat signifikan, disertai peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dan kesadaran religius mereka. Keberhasilan program juga didukung oleh sinergi antara mahasiswa KKN, guru ngaji, orang tua, dan masyarakat desa. Program ini menegaskan bahwa upaya peningkatan tahsin anak tidak cukup dengan metode konvensional, melainkan memerlukan inovasi pembelajaran yang menekankan aspek psikologis, motivasi, dan keterlibatan sosial. Ke depan, kegiatan semacam ini perlu dikembangkan secara berkelanjutan agar budaya membaca dan mencintai Al-Qur'an tumbuh kuat di lingkungan masyarakat pedesaan.

## REFERENSI

- Asnita, D., Pertiwi, A., & Mudrika, S. (2023). Pemberdayaan Remaja Melalui Pengajian Tahsin Dan Pendidikan Agama. *Malik Al-Shalih: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 27-38.
- Aziz, A. A., Al-Fatih, M., & Anah, L. (2024). Peningkatan Tahsin Al-Qur'an Melalui Gerakan Pecinta Al-Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Desa Carang Wulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *Pakmas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 444-450.
- Doriza, N. R., Yusro, N., & Ristianti, D. H. (2023). Implementasi Program Kokurikuler Tahsin Dalam Meningkatkan Minat Dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 10(1).
- Koerniansyah, D. T. I., & Tanjung, E. F. (2025). Implementasi Pembelajaran Tahfidz Interaktif Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Karakter Siswa Di Sdit Az-Zahra Islamic School. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(4), 122-133.
- Lubis, L. H., Pulungan, A. P., Dluha, A., Saragih, A. M., Agustina, A., & Hafizah, P. N. (2022). Pengaruh Pembelajaran Tahsin Sebagai Upaya Peningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an (Studi Saintifik Di Desa Nagori Silampuyang). *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(9), 3298-3307.
- Mutoharoh, L., Kusen, K., & Nurjannah, N. (2025). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Tpa Darul Qur'an Adilla Megang Sakti Iii Kabupaten

- Musirawas*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Rohana, S., & Saputriyani, E. (2025). Peran Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Minat Belajar Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah: Rewards, Punishments, Al-Qur'an Hadith. *Tadrisuun: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 69–79.
- Roviqi Firdaus, M., Sutarto, S., & Putrajaya, G. (2024). *Kreativitas Ustadz Dan Ustadzah Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Tahsin Ditpq Kiagus Ariffin*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Sholihah, I. M. (2025). Strategi Pembelajaran Menyenangkan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Az-Zaida Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(6), 316–327.
- Syatina, H., Zufahmi, J., & Agustina, M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15–26.
- Utami, T. (2022). Implementasi Metode Wafa Dalam Meningkatkan Minat Belajar Al-Qur'an Anak Usia Dini Di Tkit Robbani Cendekia Jenangan Ponorogo. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(01), 86–95.